



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v2i1.15546>

JECE, 2 (1), Juni 2020, 49-61

INTERAKSI SOSIAL ANAK NONREGULER DI SLB ZINNIA JAKARTA

Haryanti Jaya Harjani

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, Indonesia

e-mail: haryanti@unusia.ac.id

Abstract

The objective of this research is to describe study the social interaction of children with special needs such as autism spectrum disorders, down syndrome and mental retardation. This research is a qualitative research with a phenomenological method. The data analysis used is by the Miles and Huberman. Research data obtained from observations, interviews, and documentation. The research shows that: (1) Children's social interactions include communication, cooperation, and empathy have increased. Communication with peers is good even though it is limited, the child is able to work together in carrying out group assignments from his teacher (educator and therapist), as well as children learn empathy by giving some food that they brought to school with their friends; (2) Behavioral therapy learning model is used for education process; (3) The role of behavioral therapy learning model in the formation of social interactions of special needs children; (4) The role of parents, the environment home, school environment, and community environment in the formation of social interactions of non-regular children; (5) The success in this study is shown by changes in children's behaviour in the home environment, school environment, and in the community environment.

Keywords: *Social Interaction, Non-Regular Children, Children with Special Needs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang interaksi sosial anak pada anak nonreguler (anak berkebutuhan khusus) dengan Gangguan Spektrum Autis (GSA), down syndrom, dan mental retardation. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Interaksi sosial anak meliputi komunikasi, kerjasama, dan empati mengalami peningkatan. Komunikasi antar sesama baik walau ada keterbatasan, anak mampu kerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok dari gurunya (pendidik dan terapis), serta anak belajar empati dengan memberikan sedikit bekal makanan yang dibawa ke sekolah dengan temannya.; (2) Proses pendidikan menggunakan model pembelajaran terapi perilaku.; (3) Peran model pembelajaran terapi perilaku dalam pembentukan interaksi sosial anak nonreguler.; (4) Peran orang tua, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam pembentukan interaksi sosial anak nonreguler.; (5) Keberhasilan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku anak di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Anak Nonreguler, Anak Berkebutuhan Khusus

Pendahuluan

Siklus hubungan interaksi sosial dapat diartikan sebagai proses hubungan antar manusia menuju kepada kebersamaan. Kebersamaan adalah puncak tahapan hubungan sosial yang ditandai dengan keharmonisan. Apabila terjadi erosi hubungan sosial, maka tahapan hubungan sosial dapat mengarah menuju perpisahan. Setelah perpisahan, antagonisme, dan konflik sangat mungkin terjadi kesepakatan baru sehingga terjalin kembali keinginan membina hubungan sosial dengan kembali kepada tahap menuju kebersamaan. Begitu tahapan seterusnya (Suranto, 2011).

Menurut Deddy Mulyana yang dikutip (Suranto, 2011), interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal. Menurut Kimball Young, interaksi sosial adalah hubungan sosial dalam bentuk (a) oposisi (persaingan dan pertentangan); (b) kerja sama yang menghasilkan akomodasi; (c) diferensiasi (tiap individu mempunyai hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia dan pekerjaan (Soerjono, 2012). Menurut Tomatshu Shibutani, interaksi sosial adalah hubungan sosial dalam bentuk (a) akomodasi rutin; (b) ekspresi pertemuan dan anjuran; (c) interaksi strategis dalam pertentangan; (d) pengembangan perilaku masa (Soerjono, 2012). Dari definisi ahli tersebut disintesis pengertian dari interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang-perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, dan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia yang diwujudkan dengan komunikasi, kerja sama, dan berempati. Begitu juga interaksi sosial anak usia dini mempunyai pola hubungan yang dinamis (Grisham-Brown and McCormick, 2013), tapi akan mempunyai pola yang berbeda bagi anak yang mempunyai kebutuhan khusus (Bhulpat, 2008), dimana anak perlu mendapat perlakuan dan stimulasi khusus (Sucuoglu, Bayrakli, Karasu, & Demir, 2017; Mulyono, Suhyanto, Siron, & Rochimah, 2015).

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan pengecualian yang menggambarkan fisik, mental, atau perilaku mereka berbeda dari yang biasa, lebih tinggi atau lebih rendah, sehingga pelayanan tambahan diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya (Kristin, 2015) (Damianidou & Phtiaka, 2018). Individu yang bermasalah dalam berkomunikasi maka keterampilannya dapat diasah dengan menggunakan terapi perilaku dengan berbicara dalam berkomunikasi (Rafael, 2016) (Huang, 2007). Model belajar anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi bermacam-macam variasinya (Hussin & Hamdan, 2016; Monteiro, Kuok, Correia, Forlin, & Teixeira, 2019; Zhang & Hu, 2015), salah satunya mengikuti dan mengembangkan kecerdasan anak dengan konsep dari Gardner yaitu *multiple intelligence* (Mira, 2016). Klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah (a) gangguan penglihatan (tunanetra); (b) gangguan pendengaran (tunarungu); (c) gangguan

intelektual (tunagrahita); (d) gangguan ganda (tunaganda); (e) gangguan fisik dan kesehatan (*physical and health disabilities*); (f) gangguan emosi dan perilaku; (g) kesulitan belajar (*learning disabilities*); (h) lambat belajar (*slow learner*); (i) gangguan spektrum autisme; (j) ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*); dan (k) cerdas atau bakat istimewa (*gifted and talented*). Maka pengertian anak nonreguler atau anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kelainan dan kecerdasan/bakat istimewa (Juriana, 2016; Mónico et al., 2018; Siron, 2018).

Evaluasi program pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sebelum tahap belajar di sekolah inklusi dilakukan dengan pendekatan pembelajaran instruksi (Mira, 2016; Hu, 2010). Guru perlu untuk terampil dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus (Hu, 2010; Siron, 2020). Pembelajaran untuk mengembangkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (gangguan spektrum autisme) adalah melalui kelas inklusi atau sekolah inklusi (Sawitree, 2014; Hussin & Hamdan, 2016). Berdasarkan penelitian di atas belum ada yang menggunakan model pembelajaran terapi perilaku dalam interaksi sosial anak nonreguler di berbagai lingkungan. Keunikan penelitian ini adalah melibatkan anak nonreguler autisme, anak nonreguler down syndrom, dan anak nonreguler mental retardation dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya (Emzir, 2011).

Penelitian interaksi sosial anak nonreguler di SLB Zinnia Jakarta dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai bulan Desember 2019 dengan satu kali tahapan penelitian tiap minggu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan tahapan analisis data model Miles dan Huberman dengan langkah langkah: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing*). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektifitas (*confirmability*) (Sugiyono, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran perilaku anak

Hasil temuan penelitian tentang gambaran perilaku interaksi sosial anak nonreguler yaitu 1) Anak nonreguler dapat berkomunikasi dengan lingkungan aktivitasnya sehari-hari; 2) Anak nonreguler dapat saling kerjasama di lingkungan

aktivitasnya sehari-hari; 3) Anak nonreguler mempunyai empati antar sesama di lingkungan aktifitasnya sehari-hari.

Proses Pendidikan yang dilaksanakan di SLB (Sekolah Luar Biasa) Zinnia

Hasil temuan penelitian dari proses pendidikan yang dilaksanakan di SLB Zinnia yaitu: 1) Model pembelajaran menggunakan model pembelajaran terpadu dan model pembelajaran terapi perilaku; 2) Metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi, dan metode laboratorium (sesuai kebutuhan dan situasi kondisi anak); 3) Strategi pembelajaran dengan *group-individual learning*; serta 4) Sarana dan prasarana sekolah yang belum lengkap atau belum memadai.

Peran guru dalam pembentukan perilaku interaksi sosial anak nonreguler

Peran guru dalam membentuk interaksi sosial anak nonreguler dari hasil penelitian adalah 1) Guru menjadi model bagi anak; 2) Lingkungan yang diciptakan dalam membentuk interaksi sosial anak nonreguler sesuai dengan trisentra pendidikan yaitu aman, nyaman, dan menyenangkan; 3) Latar belakang guru dari sarjana pendidikan.

Peran model pembelajaran terapi perilaku dalam pembentukan perilaku interaksi sosial anak nonreguler

Peran model pembelajaran terapi perilaku dalam pembentukan interaksi sosial anak nonreguler ditemukan pada saat 1) Komunikasi; 2) Kerjasama; 3) Empati. Interaksi sosial anak meliputi komunikasi, kerjasama, dan empati mengalami peningkatan. Komunikasi antar sesama baik walau ada keterbatasan, anak mampu kerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok dari gurunya (pendidik dan terapis), serta anak belajar empati dengan memberikan sedikit bekal makanan yang dibawa ke sekolah dengan temannya.

Peran lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam pembentukan perilaku interaksi sosial anak nonreguler

Dukungan lingkungan rumah (orang tua), lingkungan sekolah (guru, staf sekolah), dan lingkungan masyarakat dalam pembentukan interaksi sosial anak nonreguler ditemukan bahwa: 1) Lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat ikut menerapkan pembentukan interaksi sosial anak nonreguler melalui pembelajaran terapi perilaku; 2) Kerja sama antara lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang terjalin dengan baik.

Gambaran keberhasilan SLB Zinnia dalam membentuk interaksi sosial anak nonreguler

Hasil temuan penelitian terkait gambaran keberhasilan SLB Zinnia dalam membentuk interaksi sosial anak nonreguler dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Hasil rapor terapi persemester (6 bulan), hasil rapor sekolah, dan lembar portofolio; 2) Sekolah mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga tiap tahun ada peminat orang tua untuk menyekolahkan anak nonreguler di SLB Zinnia.

Hal-hal yang menggambarkan interaksi sosial anak dapat diketahui dari gambaran berikut ini: (1) Anak nonreguler dapat berkomunikasi dengan lingkungan aktivitasnya sehari-hari. Pengembangan teknologi yang spesifik memfasilitasi akses terhadap pendidikan dan membantu mengatasi hambatan belajar.; (2) Anak nonreguler dapat saling kerjasama di lingkungan aktivitasnya sehari-hari. Hubungan yang erat antara keluarga dan sekolah, serta keterlibatan orang secara aktif terhadap pendidikan anaknya di sekolah.; (3) Anak nonreguler mempunyai empati antar sesama di lingkungan aktivitasnya sehari-hari. Pembelajaran kreatif yang berpusat pada anak merespon gaya dan kebutuhan belajar secara individual (Kustawan, 2013). Keluarga adalah tempat pendidikan budi pekerti (pembentukan watak individu) dan sebagai persediaan hidup bermasyarakat (Shihab dkk, 2016).

Proses pendidikan yang dilaksanakan di SLB Zinnia. Proses pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan pelaksanaannya di setiap sekolah. Proses pendidikan yang dilaksanakan di SLB Zinnia yaitu: 1) Model pembelajaran menggunakan model pembelajaran terpadu dan model pembelajaran terapi perilaku; 2) Metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi, dan metode laboratorium (sesuai kebutuhan dan situasi kondisi anak); 3) Strategi pembelajaran dengan *group-individual learning*; serta 4) Sarana dan prasarana sekolah yang belum lengkap atau belum memadai. Sistem pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak hendaknya didasarkan pada hidup kemanusiaan yaitu keluhuran budi, serta pula bersendi pada segala sifat peradaban bangsa dalam arti yang luas. Pengajaran adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan serta juga memberi kecakapan kepada anak-anak yang keduanya dapat berfaedah untuk hidup anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan adalah tuntunan yang tumbuh dalam hidup anak-anak, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat mencapai keselamatan kebahagiaan yang baik. Budi pekerti adalah jiwa yang berasaskan kebatinan. Orang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan, merasakan, memakai ukuran timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap (Shihab dkk, 2016).

Interaksi sosial anak meliputi komunikasi, kerjasama, dan empati mengalami peningkatan. Komunikasi antar sesama baik walau ada keterbatasan, anak mampu kerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok dari gurunya (pendidik dan terapis), serta anak belajar empati dengan memberikan sedikit bekal makanan yang dibawa ke sekolah dengan temannya. Peran guru dalam membentuk interaksi sosial anak nonreguler dari hasil penelitian adalah 1) Guru menjadi model bagi anak; 2) Lingkungan yang diciptakan dalam membentuk interaksi sosial anak nonreguler sesuai dengan trisentra pendidikan yaitu aman, nyaman, dan menyenangkan. Model pembelajaran terpadu merupakan pengorganisasian pembelajaran yang menggunakan beberapa bidang mata pelajaran yang sesuai. Model ini merupakan

strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak. Model pembelajaran terpadu sebagai suatu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Proses pembelajaran ini mengutamakan pemberian pengalaman langsung sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Adapun tujuan pembelajaran terpadu adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari siswa secara lebih bermakna, kemudian mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi. Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan sikap positif, kebiasaan kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan. Model pembelajaran terpadu juga menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan meningkat minat dalam belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Teknis pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu memadukan siswa dan memadukan materi-materi dari mata pelajaran (Kurniasih, 2015).

Peran guru dalam membentuk interaksi sosial anak nonreguler dari hasil penelitian adalah 1) Guru menjadi model bagi anak; 2) Lingkungan yang diciptakan dalam membentuk interaksi sosial anak nonreguler sesuai dengan trisentra pendidikan yaitu aman, nyaman, dan menyenangkan; 3) Latar belakang guru dari sarjana pendidikan. Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yaitu: (1) Pada kegiatan pendahuluan (awal), guru memberikan pemanasan misalnya mengadakan diskusi tanya jawab mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu, kemudian melakukan sedikit gerakan menyanyi dan menari untuk membuat siswa lebih rileks.; (2) Pada kegiatan inti, guru lebih memusatkan pada kemampuan sosial dan emosional anak. Pada kegiatan inti terdapat berbagai macam kegiatan bermain yang dipilih dan disukai anak agar mereka dapat bereksplorasi, bereksperimen, mandiri, kreatif, dan dapat bekerja dengan baik. Pada kegiatan inti, guru membagi anak dalam beberapa kelompok dengan memberi kegiatan yang berbeda terhadap masing-masing kelompok. Anak didik diberi kesempatan untuk memilih kegiatan yang diminati dan tempat yang disediakan. Semua anak didik dapat secara bergantian mengikuti kegiatan yang telah direncanakan oleh guru dengan tertib. Anak didik yang telah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dapat meneruskan kegiatannya di kelompok lain.; (3) Pada kegiatan istirahat atau makan, biasanya guru mengingatkan kembali mengenai tata cara makan, jenis makan bergizi, maupun kerja sama yang dilakukan saat kegiatan makan berlangsung. Setelah melaksanakan kegiatan makan, waktu yang tersisa digunakan untuk bermain.; (4) Kegiatan terakhir adalah penutup. Kegiatan yang dilakukan dalam penutup lebih bersifat klasikal, misalnya guru membacakan sebuah cerita, menyanyi, atau bermain musik. Kemudian diakhiri dengan kegiatan tanya jawab mengenai kegiatan yang dikerjakan

pada hari itu agar siswa dapat mengambil kesimpulan dari kegiatan tersebut (Suyadi dkk, 2014: 45-46).

Peran model pembelajaran terapi perilaku dalam pembentukan interaksi sosial anak nonreguler ditemukan pada saat 1) Komunikasi; 2) Kerjasama; 3) Empati. Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) atau terapi perilaku merupakan ilmu yang sangat representative bagi penanggulangan anak berkebutuhan khusus karena memiliki prinsip yang sistematis, terstruktur, dan terukur sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, motorik kasar, komunikasi, dan kemampuan bersosialisasi. Model pembelajaran terapi perilaku berperan dalam pembentukan interaksi sosial pada anak serta dimensi yang paling tinggi pengaruhnya adalah dimensi imitasi dibarengi dengan dimensi simpati. Dasar dari terapi perilaku adalah pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata (Roro: 2014). Menurut Wolpe, terapi perilaku yaitu menerapkan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif melalui kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan. Terapi perilaku memusatkan perhatian pada tingkah laku subyek atau klien atau pasien sekarang (*here and now*), bukan pada asal usul perilaku tersebut (Soetarlinah: 1983). Teori pembelajaran terapi perilaku sangat penting bagi penerapan psikologi pendidikan dalam pengelolaan ruang kelas, disiplin, motivasi, model pengajaran, dan bidang lain (Slavin, 2009). Dari pengertian terapi perilaku di atas maka disimpulkan pengertian model pembelajaran terapi perilaku adalah suatu teknik pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan perilaku yang diharapkan.

Peran lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam pembentukan perilaku interaksi sosial anak nonreguler yaitu: 1) Lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat ikut menerapkan pembentukan interaksi sosial anak nonreguler melalui pembelajaran terapi perilaku; 2) Kerja sama antara lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang terjalin dengan baik. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh lingkungan yang bersifat sementara maupun permanen serta dapat mempengaruhi kecepatan dan kualitas tumbuh kembang anak. Pengaruhnya bisa memperlambat atau meningkatkan kecepatan tumbuh kembang anak. Lingkungan di sekitar anak merupakan potensi resiko terhadap tumbuh kembang anak. Personal sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan personal meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokkan sebagai kebiasaan, kepribadian, watak, dan emosi. Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Mula-mula anak hanya mengenal orang-orang yang paling dekat dengan dirinya yaitu ibunya, selanjutnya

orang-orang yang serumah. Dengan bertambahnya usia anak, perlu dikembangkan pergaulan yang lebih luas. Anak-anak perlu berkawan dan perlu diajarkan aturan-aturan, disiplin, sopan-santun, dan lain-lain. Personal sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, dkk, 2013).

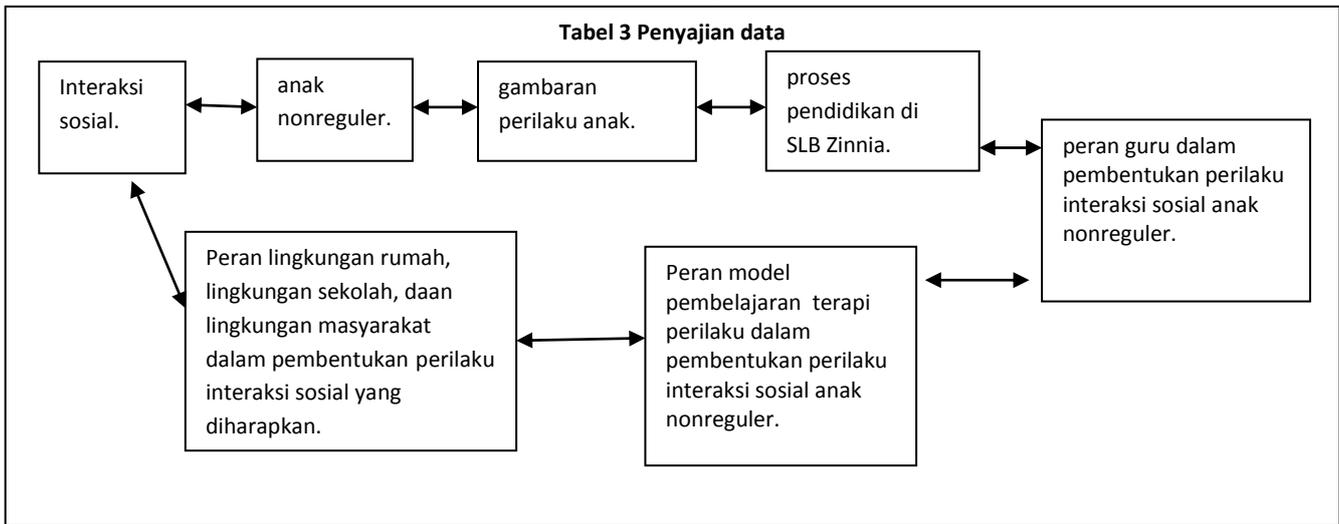
Indikator pencapaian interaksi sosial anak nonreguler adalah ketika anak dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan aktivitasnya, anak dapat kerja sama dengan baik di lingkungan aktivitasnya, dan anak dapat berempati dengan baik di lingkungan aktivitasnya. Peningkatan penilaian perkembangan interaksi sosial anak nonreguler dapat dilihat dari komunikasi, kerja sama, dan empati pada anak apakah menunjukkan belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSB), dan berkembang sangat baik (BSB) pada setiap aktivitas anak nonreguler. Tentunya perubahan anak menuju interaksi yang lebih baik memerlukan peran kerjasama lingkungan aktivitasnya dan memerlukan proses waktu (Soetjiningsih, dkk: 2013). Pada penelitian interaksi sosial anak nonreguler ini komunikasi antar sesama baik walau ada keterbatasan, anak mampu kerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok dari gurunya (pendidik dan terapis), dan anak belajar empati dengan memberikan sedikit bekal makanan yang dibawa ke sekolah dengan temannya.

Tabel 1 Catatan lapangan

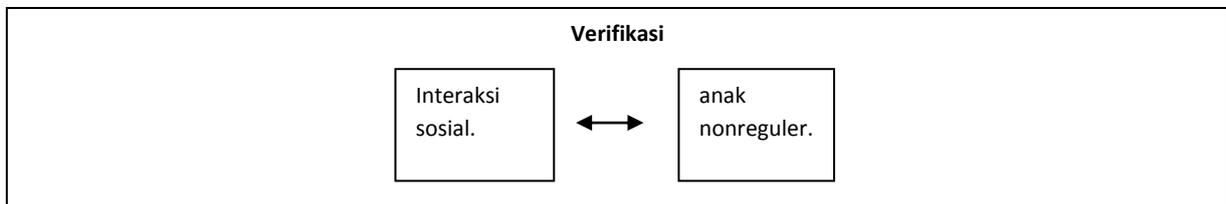
<p>Catatan lapangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi sosial. 2. Anak nonreguler. 3. Gambaran perilaku anak. 4. Proses pendidikan di SLB Zinnia. 5. Peran guru dalam pembentukan perilaku interaksi sosial anak nonreguler. 6. Peran model pembelajaran terapi perilaku dalam pembentukan perilaku interaksi sosial anak nonreguler. 7. Peran lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan

Tabel 2 Reduksi Data

Reduksi data				
Interaksi sosial.	gambaran perilaku anak.	peran guru dalam pembentukan perilaku interaksi sosial anak nonreguler.	Peran model pembelajaran terapi perilaku dalam pembentukan perilaku interaksi sosial anak nonreguler.	Peran lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam pembentukan perilaku interaksi sosial yang diharapkan.
anak nonreguler.	proses pendidikan di SLB Zinnia.			



Tabel 4 Verifikasi



Berdasarkan bagan di atas, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dasar dan utama dimana menjadi tempat anak untuk mendapatkan pendidikan yang pertama. Pada penelitian ini melibatkan anak nonreguler gangguan spektrum autisme (GSA), anak nonreguler down syndrome, dan anak nonreguler mental retardation dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat.

Peranan orang tua dalam membentuk karakter anak terutama interaksi sosial anak nonreguler adalah yang utama. Interaksi sosial anak nonreguler mengalami hambatan dengan lingkungannya, hal ini dapat terjadi karena lingkungan acuh tak acuh, kondisi anak yang tidak tahu menahu harus komunikasi, anak hanya meniru aktivitas yang ada di lingkungannya, dan lain-lain. Lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, khususnya interaksi sosial pada anak nonreguler. Ada yang sudah paham akan interaksi sosial anak reguler dan anak nonreguler, tapi ada yang mengacuhkan. Model pembelajaran terapi perilaku untuk meningkatkan interaksi sosial anak nonreguler kepada lingkungannya dapat dilakukan sehari-hari oleh orang-orang di sekitar anak. Tentunya hal tersebut jika menjadi suatu kebiasaan akan memberikan dampak yang baik pula bagi pembentukan karakter anak.

Peran lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang ditanamkan lewat kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak membedakan setiap pergaulan adalah sarana pembentukan karakter anak. Interaksi sosial anak adalah langkah awal anak mengenal dunianya sendiri dan

mengenal dunia orang lain sebagai stimulasi perkembangan anak selanjutnya. Semua elemen baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat harus dapat memberikan contoh dan teladan kepada anak reguler dan anak nonreguler cara interaksi sosial yang baik dalam aktivitas sehari-hari.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi faktor psikososial yaitu: (1) Stimulasi. Stimulasi dari lingkungan merupakan hal yang penting untuk tumbuh kembang anak. Lingkungan yang kondusif akan mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik dan sebaliknya.; (2) Motivasi belajar. Motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, misalnya perpustakaan, buku-buku yang menarik, minat baca anak dan bermutu, suasana tempat belajar yang tenang, sekolah yang tidak terlalu jauh, serta sarana lainnya.; (3) Hadiah atau hukuman (*reinforcement/reward and punishment*). Kalau anak berbuat benar pendidik wajib memberi hadiah misalnya pujian, tepuk tangan, dan sebagainya. Pujian tersebut akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah laku tersebut. Sementara itu, menghukum anak dengan cara yang wajar, kalau anak berbuat salah. Hukuman harus diberikan objektif dengan disertai penjelasan pengertian dan maksud hukuman tersebut. Hadiah dan hukuman diberikan untuk memberikan pendidikan kepada anak. Anak diharapkan tahu mana yang baik dan yang tidak baik sehingga dapat timbul rasa percaya diri pada anak untuk perkembangan kepribadian anak selanjutnya.; (4) Kelompok sebaya. Anak memerlukan teman sebaya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Perhatian orang tua tetap dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak berteman.; (5) Stres. Stres pada anak juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya misalnya anak menarik diri dari interaksi sosial, rendah diri, dan lain sebagainya.; (6) Sekolah. Sarana, prasarana, dan mutu pendidikan akan mempengaruhi faktor psikososial saat berinteraksi. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan taraf hidup anak kelak.; (7) Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Kepercayaan antara anak dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan interaksi sosial anak. Hubungan yang menyenangkan dengan orang lain, terutama dengan anggota keluarga, akan mendorong anak untuk mengembangkan kepribadian dan interaksi sosial dengan orang lain (Soetjiningsih, dkk: 2013).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka disimpulkan bahwa (1) Interaksi sosial anak nonreguler sangat dipengaruhi oleh lingkungan. (2) Proses pendidikan menggunakan model pembelajaran terapi perilaku dilakukan setiap hari saat anak beraktivitas. (3) Peran model pembelajaran terapi perilaku dalam pembentukan interaksi sosial anak nonreguler dilakukan untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan

terutama pada komunikasi, kerja sama, dan empati. (4) Peran orang tua, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam pembentukan interaksi sosial anak nonreguler harus sesuai dengan kaidah terapi perilaku untuk interaksi sosial anak. (5) Keberhasilan perubahan perilaku anak di lingkungan rumah, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat dapat dilihat jika terdapat peningkatan komunikasi, kerja sama, empati antara orang-orang yang ada di lingkungan aktivitas anak nonreguler. Penelitian menunjukkan bahwa Interaksi sosial anak meliputi komunikasi, kerjasama, dan empati mengalami peningkatan. Komunikasi antar sesama baik walau ada keterbatasan, anak mampu kerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok dari gurunya (pendidik dan terapis), serta anak belajar empati dengan (anak belajar merasakan apa yang dirasakan orang lain) memberikan sedikit bekal makanan yang dibawa ke sekolah dengan temannya.

Daftar Rujukan

- Adjeng, Raden Roro dkk. (2014). *Jurnal Pengaruh Terapi ABA terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. *Proceeding Psikologi*.
- Bagaskorowati, Riana. (2010). *Anak Beresiko Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini hal 11*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Bhulpat, C. (2008). Behavioral Problem Solving of Caregivers for Children Age 3 to 5 Years in Childcare Centers, 2(1).
- Damianidou, E., & Phtiaka, H. (2018). Implementing inclusion in disabling settings: the role of teachers' attitudes and practices. *International Journal of Inclusive Education*, 22(10), 1078–1092. <http://doi.org/10.1080/13603116.2017.1415381>
- Elaine, Kelman and Sarah Wheeler. (2015). *Cognitive Behaviour Therapy With Children Who Stutter hal 165-174*. *Journal Science Direct*.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Grisham-Brown, J., & McCormick, K. M. (2013). Lessons Learned from Work with International Partners to Inform Rural Practices for Early Childhood Intervention. *Rural Special Education Quarterly*, 32(32), 3–10. Retrieved from <http://journals.sagepub.com.ezproxy.library.wisc.edu/doi/pdf/10.1177/875687051303200102>
- Hu, B. Y. (2010). Training needs for implementing early childhood inclusion in China. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 2(1), 12–30. <http://doi.org/10.20489/intjecse.107955>
- Huang, P. (2007). The Development and Current Situation of the Early Intervention for Children with Developmental Delay in Taiwan, 1(1), 45–58.
- Hussin, M. K. A. Bin, & Hamdan, A. R. Bin. (2016). Effect of knowledge, readiness and teaching technique in inclusive practices among mainstream teachers in Malaysia. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 8(1), 1–15. <http://doi.org/10.20489/intjecse.239573>
- Juriana, dkk. (2016). *Melek ABK, yuk? Sosialisasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus hal 9*. Jakarta Timur: Penerbit CV. Alungadan Mandiri.

- Kristin K, dkk. (2015). *Effect of Adlerian Play Therapy on Children's Externalizing Behaviour* hal 418-428. *Journal of Counseling and Development* Volume 93
- Kurniasih, Imas dkk. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru* hal 36-44. ISBN. Kata Pena.
- Kustawan, Dedy dkk. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* hal 29-30. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Melimulyani, dkk. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus cetakan pertama* hal 52. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Mira, Aliza Rachmawati, dkk. (2016). *Differentiated Instruction for Special Needs in Inclusive Schools: a Preliminary Study* hal 585-593. . *Journal Science Direct*.
- Mónico, P., Mensah, A. K., Grünke, M., Garcia, T., Fernández, E., & Rodríguez, C. (2018). Teacher knowledge and attitudes towards inclusion: a cross-cultural study in Ghana, Germany and Spain. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1-17. <http://doi.org/10.1080/13603116.2018.1471526>
- Monteiro, E., Kuok, A. C. H., Correia, A. M., Forlin, C., & Teixeira, V. (2019). Perceived efficacy of teachers in Macao and their alacrity to engage with inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(1), 93-108. <http://doi.org/10.1080/13603116.2018.1514762>
- Mulyono, R., Suhyanto, O., Siron, Y., & Rochimah, N. (2015). Pengaruh Intensi, Motivasi, dan Pemahaman Guru terhadap Impementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 293-307. <http://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.112.08>
- Rafael, Gonzales, dkk. (2016). *Skills Use and Common Treatment Processes in Dialectical Behaviour Therapy for Borderline Personality Disorder* hal 147-156. *Journal Science Direct*.
- Sawitree, Runcharoen. (2014). *The Development of Social Interaction of Children with Autism in Inclusive Classrooms* hal 4108-4113. *Journal Science Direct*.
- Shihab, Najeela dkk. (2016). *Belajar Dari Ki Hadjar cetakan pertama bulan April* hal 146. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.
- Siron, Y. (2018). Implementing Inclusive Education : What are Elementary Teacher Obstacles? Case Study in East Jakarta , Indonesia. In *International Conference on Diversity and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS 2017) Implementing* (Vol. 153, pp. 177-180). Jakarta: Advances in Social Science, Education and Humanities Research.
- Siron, Y. (2020). PAUD Inklusif: Pengaruh Efikasi Diri dan Tingkat Literasi Guru Terhadap kemampuan Merancang Individualized Education Program. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-14. <http://doi.org/http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2020.61-01>
- Slavin, Robert. (2009). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik Jilid 1* hal 209. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Soekadji, Soetarlinah. (1983). *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* hal 58-60 cetakan ke 44. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Soetjiningsih, dkk. (2013). *Tumbuh Kembang Anak edisi kedua*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sucuoğlu, N. B., Bayraklı, H., Karasu, F. I., & Demir, Ş. (2017). The preschool classroom management and inclusion in Turkey. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 9(2), 66–80. <http://doi.org/10.20489/intjecse.107991>
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal. Cetakan pertama*. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.
- Suyadi, dkk. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 (Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences) cetakan pertama bulan Oktober hal 45-46*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zhang, C., & Hu, B. (2015). Inclusion as an approach and process for promoting acceptance and success: Comparative perspectives between the United States and China. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 7(2), 238–250. <http://doi.org/10.20489/intjecse.83870>